Materi Teks Dalam Buku Pelajaran Bahasa Bali 'Dharma Sastra' di Sekolah Dasar
Analisis Linguistik Sistemik Fungsional *)

Putu Sutama
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
email: sutama_udayana@yahoo.com

Abstrak

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama belajar bahasa adalah untuk mencapai kompetensi komunikasi. Dalam KTSP, kompetensi tersebut dikemas dalam empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut, secara kumulatif disajikan dalam bentuk materi teks atau wacana. Secara konseptual, setiap buku ajar akan menuntun ke arah tujuan yang optimal. Namun demikian, ada sinyalemen yang menggambarkan bahwa pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar belum mencapai kompetensi komunikasi atau kompetensi berbahasa . Salah satu penyebabnya adalah minimnya pengawasan kosa kata. Untuk menjernihkan persoalan tersebut, pada tulisan ini akan dieksplorasi materi ajar yang ada pada Buku Pelajaran Bahasa Bali "Dharma Sastra" dengan fokus pada materi teks atau wacana dengan menerapkan perspektif linguistik sistemik fungsional sebagai dasar lahirnya kompetensi komunikasi.

Kata kunci : materi teks, buku ajar, linguistik sistemik fungsional.

Abstract

The main function of a language is for communication. Therefore, the main purpose in learning a language is to achieve the competence of communication. In the KTSP 'Education Unit Level Curriculum', the competence covers four skills: listening, reading, speaking, and writing. Those four skills are commutatively presented in text or discourse materials. Conceptually, every handbook will lead optimally to achieve the goals. However, there are some indicators showing that teaching learning of Balinese has not achieved the communicative competence or language skill competences because of the lack of vocabulary mastery. To solve the problems, this article tries to explore teaching materials on Balinese handbook of 'Dharma Sastra' with focuses on text materials by applying Systemic-Functional Linguistic perspective as a basic for achieving communicative competence.

Keywords: texts, handbook, systemic-functional linguistics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan Bahasa Daerah sebagai bahasa Ibu, dewasa ini mengalami pergeseran. Dahulu bahasa daerah identik dengan bahasa Etnik dan sekaligus menjadi bahasa Ibu bagi etnik tertentu. Sekarang banyak etnik yang bahasa Ibunya adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Sejak abad 19, kampung-kampung Kristen di Pulau Ambon telah meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih ke bahasa Melayu yang berkembang menjadi Melayu Ambon sekarang ini. Hilangnya pemakaian bahasa daerah, bukan saja berpengaruh pada pengetahuan kebahasan, tetapi juga secara keseluruhan pada apa yang disebut sebagai kearifan dan pengetahuan lokal.

Untuk kondisi di Indonesia, menurut catatan Lewis (2013) dari 719 bahasa daerah, 13 bahasa sudah dinyatakan punah, 340 bahasa terancam ke arah kepunahan. (Tjia, 2013) dari daftar bahasa daerah yang terancam punah tersebut, bersyukur bahasa daerah lainnya masih ada yang tetap bertahan hidup dan lestari sampai hari ini, yaitu sebanyak 366 bahasa daerah dan salah satunya adalah bahasa Bali (BB).

Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang secara mayoritas digunakan sebagai bahasa Ibu oleh masyarakat etnik Bali secara turun temurun. Namun demikian, kualitas penggunaan BB dirasakan semakin terdegradasi sejak 1970-an ketika Bali menjadi destinasi utama pariwisata Indonesia. Orang Bali perlahan-lahan menjadi bilingualisme dan sekaligus multikulturalisme (Sutama, 1983/1984). Dampak dari bilingualisme maupun multikulturalisme adalah adanya pergeseran fungsi bahasa daerah ke bahasa lain terutama ke bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penutur generasi muda BB tanpa disadari kini telah menjadi penutur yang dwi-bahasawan yaitu menguasai dua bahasa yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara aktif. Dan dalam konteks ini, ada indikasi bahwa generasi muda penutur Bahasa Bali cenderung menguasai bahasa Indonesia lebih baik (fasih) dibandingkan penguasaan terhadap Bahasa Bali. Fakta adanya indikasi tersebut dapat diamati dengan adanya penggunaan bahasa dalam bentuk interferensi, campur kode dan alih kode.

Untuk mencegah lajunya kepunahan bahasa daerah dan juga kemerosotan penggunaan bahasa daerah yang masih bertahan, pemerintah telah melakukan upaya penyelamatan dan juga pencagaran terhadap bahasa, bahasa daerah tersebut. Lahirnya Permendagri No 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Undang-Undang NO 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Kemudian untuk Bahasa Bali di Provinsi Bali, pemerintah daerah telah mengeluarkan Perda No 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Surat Keputusan Gubernur Bali No 179 Tahun 1995 tentang Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Bahasa Bali yang mengatur alokasi waktu jam pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar yaitu 2 jam pelajaran (Sutama, 2012).

Berkaitan dengan kurikulum muatan lokal BB, telah disusun buku ajar untuk Sekolah dasar. Sejak kurikulum 2006-2013 masih tersisa satu judul buku ajar yaitu “Dharma Sastra Bahasa Bali” untuk kelas 1 sampai kelas 6, dengan tema yang masih umum. Buku ini merupakan satu-satunya input pemerolehan Bahasa Bali bagi siswa Sekolah Dasar. Buku tersebut disusun oleh tim penyusun yang berlatar belakang guru BB dan guru Agama Hindu.

Adapun susunan isi buku tersebut, bersifat seragam yaitu diawali dengan teks bacaan atau wacana kemudian diikut dengan berbagai bentuk pertanyaan yang berupa a) pertanyaan yang memerlukan jawaban esai, b) jawaban dengan tanda tertentu, c) jawaban pilihan, d) jawaban tebakan, e) jawaban pilihan kata, f) jawaban penjodohan dan g) menyalin bentuk-bentuk kalimat, h) dan juga varian lainnya.

Dengan kata lain, Buku Ajar Pengayaan Materi Bahasa Bali untuk Sekoalh Dasar ini berpusat pada materi Wacana atau Teks. Oleh sebab itu, makalah ini berupaya mengkaji

*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah dan Pembelajarannya (SN-BSDP). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FPBS-Universitas PGRI Semarang, 21 Februari 2018

materi teks dalam buku Ajar Dharma Sastra Bahasa Bali dari pandangan teori Linguistik Sistemik Fungsional.

1.2 Rumusan Masalah

Makalah ini mempersoalkan masalah seputar materi teks sebagai wujud penggunaan Bahasa Bali. Oleh karena ruang lingkup serta jangkauan analisis wacana atau teks sangat luas, maka permasalahannya dibatasi dengan fokus pada:

1. Bentuk teks apa sajakah yang ada pada buku ajar?
2. Genre teks apa sajakah yang dijadikan materi pada buku ajar?
3. Bagaimanakah struktur teks yang ada pada buku ajar?

2. Metode Penelitian

2.1 Sumber Data

Data penelitian ini adalah materi ajar yang diperoleh dari sumber Buku Ajar Dharma Sastra Bahasa Bali yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah Dasar. Sumber data ini sebanyak 6 jilid yaitu digunakan untuk siswa kelas 1 sampai kelas 6.

2.2 Korpus Data

Penelitian ini memfokuskan kajian pada materi teks oleh sebab itu korpes data yang dianalisis adalah keseluruhan materi teks atau wacana yang terdapat pada sumber data. Data penelitian ini bersifat emik; bermakna secara signifikan bagi siswa (Gunarwan, 2002).

2.3 Teori Acuan

Kajian ini menggunakan acuan teori Linguistik seistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Hallday tahun 1925 (Hallday, 1985).

Ada 4 gagasan utama teori ini yaitu unit, sistem, struktur dan kelas. Setiap pemakaian bahasa yang fungsional dapat dipahami dari sudut pandang LSF (Saragih, 2002, Alwassilah, 1985). LSF memfokuskan kajian terhadap bahasa dalam unit teks. Teks merupakan wujud bahasa yaitu sebagai realitas, sebagai realitas sosial dan juga sebagai realitas semiotik. Hallday dan Hasan (1992) menjelaskan teks sebagai bahasa yang berfungsi. Dalam teks ada konteks sosial dan budaya (Martin, 1992, Saragih, 2003). LSF juga menaruh perhatian dalam pembelajaran bahasa dengan fokus pada kompetensi berbahasa atau kompetensi komunikasi dan juga disebut sebagai kompetensi memproduksi teks (Sutama, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Buku Ajar

Buku Ajar yang dijadikan pegangan oleh guru-guru BB di Sekolah Dasar di Bali, khususnya di Kota Madya Denpasar adalah buku dengan judul Buku Pengayaan Materi Dharma Sastra Bahasa Bali. Tujuan utama buku ini adalah untuk melestarikan BB agar terhindar dari kepunahan.Tujuan lainnya adalah untuk menempatkan BB sebagai mahkota Kebudayaan Bali sebagai jati diri orang Bali keberadaan buku Ajar “Dharma Sastra Bahasa Bali” tentu tidak perlu diperdebatkan, apalagi disamakan dengan Buku Ajar untuk Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Karena mata pelajaran BB tidak diujikan sebagai penentu prestasi. Berikut ini disajikan sebagai pembanding kriteria tentang buku Ajar yaitu: a) disusun berdasarkan permintaan pasar, b) mengusung budaya internasional dan lokal, c) menyediakan materi bahasa untuk tujuan khusus, d) sensitif budaya, e) bersifat autentik, f) menunjukkan kompetesi penutur asing dan g) menyertakan multimedia (Ricard, 2001).

3.2 Bentuk Teks

Sebelum membicarakan bentuk teks, penulis merujuk pengertian teks secara umum yaitu penggunaan bahsa. Teks adalah bahasa yang berfungsi dalam konteks tertentu (Hallday dan Harson, 1992). Pandangan lain menjelaskan bahwa teks adalah penggunaan bahasa yang dijalin secara bersamaan (Hodge dan Kress, 1988). Berdasarkan konsep tersebut, maka teks dapat terekspresi dalam berbagai wujud atau bentuk. Namun demikian, teks tidak sama dengan unit tata

bahasa seperti kata, frase, klausa atau paragraf. Saragih (2002) menekankan konsep teks sebagai unit arti atau semantik. Teks merupakan satu kesatuan makna. Sebagai konsep yang utuh, dilihat dari segi bentuknya, teks memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Dapat berupa: kata, group, frase, klausa, paragraf, naskah atau buku.
b. Dapat berupa: teks kecil/pendek, menengah dan teks besar/panjang.
c. Dapat berbentuk: lisan dan tulisan.

Bentuk-bentuk teks tersebut, secara estetis dapat diwujudkan dalam bentuknya yang standar yaitu bentuk teks yang tersusun secara: (1) Prosa, (2) Puisi dan (3) Dialog. Pandangan lain menyebutkan dengan istilah: prosa, sajak, dialog dan monolog (Sutama, 2010, Hallday dan Hasan, 1976).

Berdasarkan acuan bentuk teks tersebut, maka dapat diidentifikasikan materi teks yang ada pada buku ajar seperti pada tabel berikut.

No	Bentuk	Jumlah	Kategori	Rata-rata Jumlah Kalimat
1.	Prosa	35	Teks kecil/ pendek	10-25
2.	Puisi/ sajak	8	Teks kecil/ pendek	5-10
3.	Dialog	7	Teks kecil/ pendek	10-25
Jumlah		50		

3.3 Genre Teks

Kajian ini mengacu kepada teori Linguistik Sistematik Teks dipandang sebagai penggunaan bahasa yang sedang berfungsi atau sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks sebagai (Hallday dan Hasan, 1992) oleh karena itu setiap teks memiliki tujuan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang terdapat dalam kurikulum. Menurut standar isi, pelajaran BB berorientasi pada kemampuan berbahasa atau berkomunikasi yang diwujudkan dalam kemampuan untuk memahami dan memproduksi teks. Kegiatan memahami teks, mencakup tindak bahasa: menyimak dan membaca, sememtara tindak memproduksi meliputi: berbicara dan menulis (Kurniawan dan Yuniawati, 2010).

Tujuan teks memiliki istilah lain yaitu Genre yakni adanya ciri linguistik tertentu dan memenuhi fungsi tertentu dan terikat pada situasi pemroduksian dan penerimaan tertentu (Swalles, 1991). Berikut ini disajikan Genre Teks yang ada pada buku ajar

No	Genre	Tujuan	Jumlah
1.	Naratif	Menceritakan	15
2.	Deskriptif	Memberikan informasi	25
3.	Dialog	Bercakap-cakap	10
Jumlah			50

Ketiga Genre teks tersebut merupakan klasifikasi secara umum dan tentu masih bisa dipilah menjadi Genre yang lebih spesifik berdasarkan sifat-sifat tertentu, seperti Genre fiksi atau Genre faktual. Secara konseptual, ketiga Genre tersebut dapat diberikan pengertian sebagai berikut.

1. Genre Naratif
   Teks Naratif adalah Teks yang menceritakan sesuatu, Teks ini dibuat oleh pengarangnya dalam bentuk paparan sebuah cerita yang umumnya terjadi pada masa lampau, tujuannya untuk menghibur para pembaca atau pendengar, serta menjajak untuk membayangkan hal-hal yang diceritakan. Selain tujuan menghibur, teks naratif juga bertujuan: mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi dan mengembangkan imajinasi. Teks naratif bersifat fiksi (Kurniawan dan Yuniawati, 2010)
2. Genre Deskriptif
   Genre Deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi dalam bentuk pemberian yang detail dan jelas, sehingga benda atau tempat tertentu atau kegiatan peristiwa tertentu tergambarkan dengan jelas.

Teks deskriptif tidak bersifat fiksi namun bersifat faktual. Benda atau tempat atau tempat atau peristiwanya bersifat nyata.

3. Genre Dialog
   Teks Dialogis bertujuan untuk saling bertukar informasi antara 2 orang partisipan. Teks Dialog juga bersifat faktual. Ruang lingkup dialog atau tukar menukar informasi secara faktual, secara umum difahami antara 2 orang pelibat yaitu a. Pemberi informasi dan b. Penerima pesan. Namun demikian konsep dialog juga dapat terjadi antara manusia dengan penerima pesan manusia (abstrak) dan juga dengan penerima pesan jamak yang dianggap mewakili satu persona. Untuk partisipan abstrak sering disebut sebagai komunikasi monolog, seperti berpuisi. Dan untuk komunikasi penerima pesan jamak disebut epilog atau prolog.

3.4 Struktur Teks

Ciri utama sebuah teks adalah adanya kesatuan bentuk dan makna. Hal inilah yang membedakan teks dengan bentuk bahasa yang non-teks. Struktur teks memiliki dimensi yang luas. Struktur bisa bersifat vertikal maupun horizontal (Sutama, 2010). Linguistik Sistemik memandang struktur teks bersifat kohesif (Hallday dan Hasan, 1992, Martin, 1977, Santoso, 2003).

Berbicara tentang struktur, umumnya memiliki dimensi tentang bentuk atau susunan bahasanya. Sementara untaian makna cenderung lebih abstrak dan dinamakan sebagai tekstur. Dengan kata lain konsep struktur teks adalah menyangkut kesatuan bentuk dan kesatuan makna (Kohesi dan Koherensi).

Pada bagian ini, penulis memfokuskan deskripsi terhadap struktur teks pada struktur alur atau struktur segmentasi lingual yaitu melihat bagian-bagian teks seperti (1) Bagian Pendahuluan, (2) Bagian isi dan (3) Bagian Penutup (Sutama, 2010). Konsep ini lebih luas jika dibandingkan dengan elemen wacana Van Dijk (dalam Sobur, 2004). Bagian pendahuluan mencakup struktur makro (tematik) dan superstruktur (skematik).

Struktur teks pada buku Ajar “Dharma Sastra” dilihat dari struktur alurnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada teks naratif, secara keseluruhan memiliki struktur yang lengkap yaitu (1) pada bagian pendahuluan terdiri atas judul atau tema dan rumus pembuka, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Selanjutnya pada teks deskriptif, realitasnya agak berbeda. Secara segmentatif, semua teks memiliki judul atau tema, tetapi yidak semua teks dilengkapi dengan bagian pendahuluan atau rumus pembuka. Strukturnya langsung pada bagian isi. Demikian halnya bagian penutup. Sebagian besar teks deskriptif tidak memuat adanya bagian penutup.

Untuk teks dialog dengan 2 orang partisipan, strukturnya juga tidak lengkap; tanpa pendahukuan dan tanpa penutup. Sedangkan pada teks monolog seperti puisi, memuat struktur segmentatif yang lengkap.

3.4.1 Pentingnya Elemen Struktur

Teks dengan struktur yang lengkapmemiliki suatu implikasi. Struktur teks sebagai wujud pentahapan berpikir, dapat menuntun tahapan berpikir pembacanya. Implikasi utama adalah untuk menalarkan urutan makna secara keseluruhan. Struktur teks berkaitan dengan tekstur atau struktur makna. Itulah sebabnya mengapa sebuah teks harus memiliki elemen struktur yang lengkap. Tujuannya adalah untuk memahami makna secara utuh atau satu kesatuan makna. Jika teks memiliki struktur yang lengkap, bisa jadi teks tersebut hanya bersifat kohesif saja dan tidak bersifat koherensif.

Teks dengan elemen struktur yang lengkap lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan teks yang elemen strukturnya tidak lengkap.

3.4.2 Struktur Teks Membentuk Pola Berpikir yang Teratur

Sebuah teks dengan struktur yang lengkap seperti adanya (a) tema atau judul, (b) pendahulaun atau rumus pembuka sebagai pengantar tema, (c) bagian isi sebagai ruang untuk memaparkan tema secara lengkap, rinci, dan tuntas, serta (d) bagian penutup untuk mengakhiri serta memberikan simpulan tentang tema. Struktur teks dengan pola yang sistematis akan membentuk pola berpikir yang teratur dan sistematis bagi para siswa.

Dengan pembentukan pola berpikir yang teratur maka tujuan pembelajaran BB akan tercapai yaitu tercapainya keterampilan bahan dan keterampilan berbahasa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada butir 2 di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Buku Ajar "Dharma Sastra Bahasa Bali" memuat materi teks atau wawancara sebagai materi pokok dalam pembelajaran BB.
2. Bentuk teks yang disajikan terdiri atas bentuk prosa, puisi, dan dialog.
3. Genre teks yang disajikan meliputi genre naratif, deskriptif dan dialog.
4. Struktur teks yang disajikan masih belum lengkap, terutama pada teks deskriptif yang baru memuat tema dan isi teks.
5. Adanya struktur teks yang lengkap lebih mudah untuk memahami teks secara utuh sebagai satu kesatuan makna, dan dapat membentuk pola berpikir yang teratur dan sistematik.

Daftar Pustaka

Aryani, Ni Nyoman Joni. (Ed). 2009. Buku Pengayaan Materi Dharma sastra Bhasa Bali Jilid 1,2,3,4,5,6. Denpasar: Dwijaya Mandiri.

Gunarwan, Asim. 2002. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Rangka Seminar Nasional Semantik II: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hallday. M.A.K. 1985. An Introduction to Functional Grammar. London: Wing King Tong Co. Ltd.

Hallday, M.A.k dan Ruganya Hasan. 1992. Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kurniawan, Arief dan Yeni Yuniawati. 2010. Mengeksplorasi jenis-jenis Teks Bahasa Inggris. Bandung: PT. Multi Kreasi.

Lewis, M.Paul, Gary F. Simons, and Charles D.Fenniq (eds). 2013. Ethnologue: Language of the world, seventeenth Edition. Dallas, Texas: SIL International.

Martin. 1992. English Text: System and Structure. Amsterdam: John Benjamin Publishing Co.

Santoso, Riyadi. 2003. Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa. Surabaya: Pustaka Eurika dan JP. Press.

Saragih, Amrin. 2002. Bahsa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional terhadap Tata Bahasa dan Wacana. Medan: Universitas Negeri Medan.

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sutama, Putu. 1983/1984. Pergeseran Pemakaian Bahsa Bali Akibat Pengaruh Pariwisata: Studi Kasus di Daerah Tujuan Wisata Kuta Bali. Disponsori oleh The Toyota Foundation.

Sutama, Putu. 2010. Teks Ritual "Pawiwahan" Masyarakat Adat Bali: Analisis Linguistik Sistematik Fungsional.

Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Sutama, Putu. 2012. “Linguistik Sistemik: Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa”. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Singaraja:Pustaka Larasan.

Sutama, Putu. 2013. “Pelestarian Bahasa Bali dalam Pendidikan Formal: Perspektif Politik dan Regulasi”. Proceedings. Internasional Seminar. Language Maintenance and Shift III. Semarang: Master Program in Linguistics, Diponogoro University in Collaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah.

Sutama, Putu. 2017. “Pergeseran Bahsa Bali dan Proyeksi Sosiolinguistik” Makalah disampaikan pada Seminar Austronesia tanggal 15-16 September 2017.

Swales, Jhon M. 1991. Genre Analysisi English in Academic and Research Settings. Cambridge: Cambridge University Press.

Tjia, Johnny. 2013. “Isu Kebertahanan dalam Usaha Pencagaran Bahasa” Proceedings International Seminar: Language Maintenance and Shift III. July 2-3, 2013. Semarang: Diponegoro University.